

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan beragama di Indonesia telah menarik perhatian dari berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini antara lain disebabkan oleh munculnya konflik agama yang terus berlanjut di masyarakat, termasuk kasus-kasus penistaan agama, perusakan tempat ibadah, ujaran kebencian di media sosial, dan saling menjelek-jelekkan di antara umat beragama yang berbeda. Fenomena-fenomena ini tak pelak lagi telah meningkatkan sentimen agama di Indonesia, yang mengarah pada rasa fragmentasi dan perpecahan berdasarkan agama dan kepercayaan. Terlepas dari persaingan global yang semakin meningkat, Indonesia baru-baru ini disibukkan dengan isu-isu "domestik" yang belum tentu penting, yang berfungsi sebagai pengalih perhatian dari tantangan-tantangan signifikan yang ada di depan mata.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, konflik agama di Indonesia terutama disebabkan oleh kurangnya dialog antara pemahaman agama dan realitas sosial dalam masyarakat yang beragam, plural, dan multikultural. Hal ini terutama terlihat jelas dalam kasus kelompok-kelompok garis keras yang tidak mau berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda dengan mereka. Karena mayoritas penduduknya beragama Islam, sikap ini didukung oleh kenyataan yang ada.

Akhmadi mengklaim bahwa banyak konflik agama di Indonesia dipicu oleh sikap keagamaan yang eksklusif dan persaingan antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat yang tidak dilandasi oleh sikap toleran. Mereka menggunakan kekuatan mereka untuk menang, yang berujung pada konflik..¹ Setiap umat beragama tentu harus meyakini kebenarannya, akan tetapi di sisi yang lain juga harus menyadari realitas bahwa ada kebenaran yang diyakini oleh kelompok lain. Dengan demikian inklusifisme agama bukan berarti

¹ Agus Akhmadi, "Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia," *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 12.

meyakini bahwa semua agama benar, akan tetapi harus menyadari bahwa setiap umat beragama memiliki kebenaran yang diyakini. Dengan begitu, setiap umat beragama akan mampu untuk saling menghargai keyakinan masing-masing.

Tentunya, insiden kekerasan atas nama agama suku, ras dan budaya tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi bom waktu yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.

Kejadian-kejadian kekerasan yang telah mencoreng reputasi bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan toleransi ini sungguh menyedihkan. Insiden Tlikara (Papua) pada saat perayaan Idul Fitri 1436 H., pembakaran gereja di Aceh Singkil, dan bom bunuh diri di Surabaya merupakan bukti betapa mudahnya pertikaian antar suku, budaya, dan terutama agama dapat terjadi. Sangat memprihatinkan melihat bagaimana tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama dapat memberikan kesan bahwa agama membenarkan penghilangan nyawa manusia, pembakaran masjid dan gereja, dan gangguan terhadap perayaan hari raya. Padahal, agama mengajarkan kepada seluruh pemeluknya untuk mengasihi, menghormati, dan menghargai orang lain.²

Insiden-insiden kekerasan yang terjadi atas nama agama ini bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena pemahaman agama yang parsial, konflik pendirian tempat ibadah, dan kurangnya persiapan untuk hidup berdampingan. Pemahaman yang parsial dapat membuat para pengikutnya bertindak dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan pemahaman agama yang komprehensif yang dapat mendamaikan dan meluruskan kesalahpahaman yang merugikan kepentingan bersama, terutama demi keberlangsungan kehidupan beragama. Semua pihak harus mengambil langkah-langkah khusus dan terencana

² Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1998), 89.

untuk menyelesaikan konflik-konflik kekerasan yang mengatasnamakan agama. Jika tidak ditangani secara serius, konflik-konflik tersebut dapat mengakibatkan kerugian ekonomi, sosial, politik, dan material yang cukup besar bagi bangsa Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat dua kecenderungan yang berbeda dalam manifestasi religiusitas di kalangan umat Islam: kekakuan yang ekstrem dalam keyakinan agama, yang sering mengarah pada sikap menutup diri, dan pendekatan yang longgar dan terbuka yang mengaburkan esensi ajaran agama. Sikap-sikap keagamaan yang ekstrem ini bukanlah hal baru dalam sejarah Islam, sebagaimana dibuktikan oleh kehadiran kelompok-kelompok seperti Khawarij dan Murji'ah, yang menunjukkan kecenderungan serupa.

Agama sering kali cenderung mengategorikan para pengikutnya ke dalam dua kutub yang saling berlawanan: yang mendewakan kitab suci tanpa mengindahkan akal, dan yang lain mengangkat akal sampai mengabaikan teks itu sendiri. Kedua kutub ekstrem ini kadang-kadang disebut sebagai kelompok konservatif dan liberal.

Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mengatasi masalah kekerasan bermotif agama. Untuk itu, menerapkan pendidikan moderasi agama sebagai bagian dari kurikulum, bersama dengan latihan resolusi konflik yang konstruktif, mediasi, dan negosiasi oleh teman sebaya, dapat menumbuhkan bangsa yang berdamai. Sangat penting untuk menanamkan pengetahuan agama yang komprehensif dan tidak bias di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga membekali para siswa dengan pemahaman agama yang menyeluruh.

Musyawarah Nasional Majelis Ulama Indonesia yang kesembilan, dengan tema "Islam *Wasathiyah* untuk Indonesia dan Dunia yang Adil dan Berkemajuan", diselenggarakan di Surabaya, Jawa Timur, pada tanggal 24-27 Agustus. Konferensi ini bertujuan untuk menunjukkan wajah Islam Indonesia sebagai model yang patut diteladani oleh dunia. K.H. Ma'ruf Amin, Wakil Ketua Umum MUI saat itu, menjelaskan bahwa Islam *wasathiyah* mengacu pada Islam moderat yang ditandai dengan toleransi, kedamaian, dan kesantunan. Menurut MUI, Islam *wasathiyah* memandang ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, atau rahmat

bagi seluruh alam semesta, dan berusaha mencapai umat terbaik (*khairu ummah*) dengan menjadi "Islam Tengah". Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat (*wasath*) dalam segala hal dalam agama, termasuk dalam hal kenabian, syariah, dan lainnya.

Moderasi Islam akhir-akhir ini ditekankan sebagai arus utama Islam di Indonesia, dan dipandang sebagai solusi atas berbagai masalah keagamaan dan peradaban global. Ini juga merupakan waktu yang tepat bagi generasi moderat untuk mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kaum radikal, ekstrimis, dan puritan bersuara lantang dengan aksi-aksi kekerasan, maka kaum muslim moderat harus bersuara lebih lantang dengan aksi-aksi damai.³ Gerakan ini juga merupakan kelahiran kembali generasi Muslim, seperti yang pernah terjadi pada sejarah umat Islam terdahulu.⁴

Kementerian Agama, di bawah arahan Direktur Jenderal Kurikulum, baru-baru ini telah berusaha untuk memperkenalkan 12 program yang bertujuan untuk mempromosikan Islam moderat dalam pendidikan Islam. Selain itu, Direktorat Pendidikan Islam menyelenggarakan Lokakarya Nasional Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tema "Potensi Pendidikan Islam Indonesia Menjadi Rujukan Pendidikan Moderat Dunia. Pengarusutamaan Islam moderat dalam pendidikan Islam di Indonesia merupakan langkah penting dan strategis, karena memiliki legitimasi historis sebagai pendidikan asli Indonesia dan mulai menegaskan diri sebagai bentuk pendidikan yang moderat. Tipologi pendidikan Islam moderat ini selaras dengan karakter Islam Nusantara yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, keadilan, dan tradisi budaya yang luhur. Lebih jauh lagi, pendidikan Islam moderat bertujuan untuk mencetak generasi Muslim yang berkarakter moderat.

Beberapa penelitian tentang radikalisme menunjukkan adanya potensi-potensi radikalisme keagamaan juga menyasar di kalangan mahasiswa. Pemahaman keagamaan yang cenderung mengarah pada radikalisme ini tidak bisa dilepaskan

³ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (Jakarta: Serambi, 2006), 21.

⁴ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 130.

dari proses internalisasi pandangan-pandangan keagamaan di kalangan mahasiswa, khususnya di kalangan mahasiswa muslim.

Dinamika keberagaman mahasiswa, terutama di perguruan tinggi umum, banyak didominasi oleh lembaga kemahasiswaan yang membidangi kegiatan-kegiatan keagamaan. Gerakan keagamaan mahasiswa ini di satu sisi dapat mengisi kekurangan Pendidikan Agama dalam hal pengetahuan dan pengamalan keagamaan. Namun di sisi lain, kebutuhan terhadap pengetahuan agama ini mendorong mahasiswa mencari sendiri yang pengetahuan keagamaan di luar ruang kuliah. Gerakan keagamaan mahasiswa melalui lembaga-lembaga keagamaan mahasiswa di internal maupun eksternal kampus rentan dipengaruhi oleh kelompok berkepentingan yang memiliki pandangan-pandangan keagamaan yang tidak sesuai nilai-nilai kebangsaan, sebagaimana terkonfirmasi dalam beberapa penelitian. Berbagai kebijakan negara untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan mahasiswa perlu diwujudkan dalam program yang implementasi mampu mengarahkan pada keberagaman yang moderat. Pemerintah perlu melakukan gerakan moderasi Islam di kalangan mahasiswa melalui berbagai kegiatan yang meningkatkan wawasan keislaman yang moderat, toleran, dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan. Untuk itu diperlukan kerjasama lintas kementerian dan lembaga untuk melaksanakan gerakan moderasi Islam dan kebangsaan ini.

Merebaknya kelompok radikal Islam di kalangan mahasiswa tidak terlepas dari upaya kaderisasi kelompok intelektual kalangan fundamentalis Islam melalui strategi indoktrinasi ideologis yang berjejaring dengan gerakan di luar kampus. Agama sebagai nilai dan simbol cenderung dijadikan sebagai proses legitimasi untuk identitas sosial dan mobilitas sosial sehingga penampilan praktik keagamaan lebih didominasi oleh aspek simbolik dan ritual yang bersifat spesifik.

Anggapan yang semula mengatakan bahwa tindakan sifat intoleran maupun paham radikal lahir dari latar belakang pendidikan yang kurang, kemudian terbantahkan. Sebab latar belakang pendidikan yang kurang juga bukan salah satu alasan seseorang terpapar radikal dan menjadi terorisme, hal ini terbukti dengan beberapa orang teroris yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi (sebut saja

Dr. Azhari dan Aman Abdurrahman seorang sarjana syariah dan yang lainnya). Fenomena masuknya paham radikal pada strata pendidikan tinggi dapat dilihat, misalnya dari kasus seorang dosen Institut Pertanian Bogor (IPB) bernama Abdul Basith yang diduga akan meledakkan bom jenis molotov yang ia simpan terlebih dahulu di kediamannya, di Tangerang. Yang kemudian akan dibawa pada aksi Mujahid 212 “Selamatkan NKRI”.⁵ Fenomena lain terjadi pada Dosen Unsoed dan sejumlah mahasiswanya yang terprovokasi oleh paham radikal yang kemudian bergabung dengan gerakan ISIS dan jaringan NII.⁶ Contoh lain yang memperlihatkan bahwa radikalisme tidak pandang bulu dalam mencari korban dapat kita lihat dari pernyataan yang dipublikasikan oleh Halili, Direktur Riset Setara Institute, yang menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 10 perguruan tinggi negeri atau PTN yang terpapar radikalisme. Adapun 10 nama PTN tersebut, diantaranya UI, UIN Bandung, IPB, UNBRAW, ITB, UGM, UNY, UIN Jakarta, UNIRAM, dan UNAIR.⁷

Berdasarkan data hasil penelitian BNPT, juga dari lembaga penelitian lainnya, menunjukkan bahwa tingginya paparan radikalisme di tingkat mahasiswa. Misalnya, penelitian Alvara Research Center pada Oktober 2017 menyebutkan 23,5% menyetujui gerakan negara ISIS. Selain itu, 23,4% menyetujui kesiapan untuk berjihad mendirikan khilafah. Penelitian ini melibatkan 1.800 responden di 25 universitas se-Indonesia.⁸ Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia mendukung kegiatan jihad dalam mendirikan khilafah.

Berdasarkan data riset tersebut, bahwa di kalangan mahasiswa yang tersebar di universitas-universitas negeri, bahwa paham radikal disebarkan oleh kumpulan orang-orang yang bersatu dalam grup keagamaan eksklusif, seperti *tarbiyah*,

⁵ Firda, “Dosen IPB Abdul Basith Ditangkap Karena Simpan Bom Molotov,” *Poskota*, 2019, <https://poskotanews.com/2019/09/30/dosen-ipb-abdul-basith-ditangkap-karena-simpan-bommolotov/>. Diakses tanggal 19 Februari 2022.

⁶ Tenang Haryanto & Budiman Setyo Haryanto Ulul Huda, ‘Strategi Penanggulangan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas, Prosiding Seminar Nasional’, *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII*, 2018, 541.

⁷ Alfian Putra Abdi, ‘Setara Institute Sebut 10 Kampus Terpapar Paham Radikalisme’, *Tirto.Id*, 2019, <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/setara-institute-sebut-10-kampus-terpapar-paham-radikalisme-d9nh>. Diakses tanggal 19 Februari 2022.

⁸ Ulul Huda, “Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas,” 542.

salafi-wahabi, dan *tahririyah* yang menggunakan fasilitas masjid dan musala sebagai sarana penyebarannya dan melalui lembaga dakwah di perguruan tinggi. Menurut Bruinessen, dkk dalam penelitiannya menyatakan bahwa madrasah atau Lembaga Pendidikan Islam memberikan pemahaman sebagai yang akhir-akhir ini dituduh sebagai inkubator Muslim Fundamentalists, hal ini tentunya relevan dengan pandangan yang memahami bahwa radikalisme sebagai perwujudan fundamentalisme agama.⁹

Penelitian lain dilakukan oleh Haryanto, dkk. Dari Balai Litbang Agama Semarang (2018) pada 6 perguruan tinggi umum di 5 provinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah) juga menunjukkan fenomena yang sama. Pandangan kebangsaan mahasiswa diwakili melalui kuesioner dengan sistem *exitpoll* pada 688 mahasiswa di enam lokasi perguruan tinggi. Potensi radikalisme di kalangan mahasiswa dilihat dari 3 parameter yaitu sikap intoleran, radikalisme dan kekerasan bernuansa agama, dan sikap anti sistem kebangsaan. Hasil jajak ini menunjukkan adanya sebagian mahasiswa yang memiliki pandangan radikalisme. Pada aspek sikap intoleran terdapat 29% mahasiswa yang menjadi partisipan jajak pendapat ini setuju jika mahasiswa non muslim dilarang mencalonkan diri sebagai presiden BEM; dan 16% mahasiswa setuju jika warga minoritas non muslim tidak melakukan peribadatan di lingkungan mayoritas muslim. Terkait radikalisme dan kekerasan bernuansa agama, terdapat 28% mahasiswa setuju menggunakan kekerasan untuk memerangi kemungkaran; dan 35% mahasiswa setuju kelompok yang menyimpang dari agama Islam harus diusir. Pandangan terkait kebangsaan, terdapat 6% mahasiswa tidak setuju terhadap pernyataan Pancasila sudah tepat menjadi dasar negara; 51% mahasiswa setuju undang-undang negara ini harus menggunakan hukum Islam; 23% responden yang setuju pandangan bahwa demokrasi bertentangan dengan syariat Islam; dan 41% responden setuju sistem khalifah diterapkan di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan masih ada pandangan-pandangan mahasiswa yang rentan terpapar radikalisme.

⁹ Martin van Bruinessen Faris A Noor, Yoginder Sikand, ed., "The Madrasa in Asia : political activism and transnational linkages" (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2007), 201.

Penelitian Balai Litbang Agama Semarang tersebut juga menunjukkan bahwa Gerakan keagamaan mahasiswa muslim melalui organisasi-organisasi keagamaan atau kerohanian Islam merupakan suatu gerakan sosial yang memiliki tujuan tertentu. Secara umum kegiatan keagamaan mahasiswa bertujuan positif untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama Islam. Pendidikan agama Islam di kampus perguruan tinggi umum hanya 2 hingga 4 SKS dirasa oleh mahasiswa masih kurang sehingga mereka mencari tambahan pengetahuan agama di luar kelas melalui kegiatan keagamaan. Organisasi keagamaan mahasiswa sering kali menggandeng pihak-pihak di luar kampus dalam penyediaan narasumber bagi kajian-kajian keagamaan. Pihak-pihak tersebut baik perseorangan maupun lembaga dapat mempengaruhi corak pemahaman mahasiswa dengan cara pandang keagamaan yang belum tentu sesuai dengan pandangan keagamaan *mainstream* dan nilai-nilai kebangsaan.

Intoleransi dan kekerasan atas nama agama terus berlangsung di berbagai wilayah Indonesia, merusak keharmonisan sosial dan mengancam kesatuan bangsa. Menurut survei Setara Institute tentang Indeks Kota Toleran (IKT) pada tahun 2022, kota Cilegon, Provinsi Banten adalah kota paling intoleran di Indonesia pada 2022 dengan skor 3,227 dari 7. Diikuti oleh Depok, Jawa Barat dengan 3.610 poin, dan Padang, Sumatera Barat dengan 4,060 poin. Kota-kota di Pulau Sumatra, seperti Medan, Pariaman, dan Prabumulih, mendominasi daftar kota paling intoleran di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut.

Mengamati data terbaru dari Setara Institute (2023b), situasi intoleransi, khususnya di kalangan remaja sekolah menengah atas, juga semakin menunjukkan situasi yang terus memprihatinkan. Dari survei yang dilakukan di lima kota utama selama Januari-Februari 2023, tercatat peningkatan jumlah pelajar yang menunjukkan sikap intoleran di tingkat SMA dan sederajat. Angka tersebut naik dari 2,4 persen pada survei 2016 menjadi 5,0 persen. Lebih lanjut, pelajar yang terpapar ekstremisme kekerasan juga meningkat, dari 0,3 persen pada survei 2016 menjadi 0,6 persen pada survei 2023. Kenaikan ini mengindikasikan kebutuhan

mendesak akan peningkatan dalam pemahaman dan praktik moderasi beragama, terutama di kalangan generasi muda.¹⁰

Tren yang mengkhawatirkan ini menggambarkan bagaimana intoleransi dan ekstremisme telah menyebar ke kalangan yang lebih muda, mencerminkan pergeseran yang memerlukan perhatian serius dari semua lapisan masyarakat. Penanganan masalah ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan formal, tetapi juga melibatkan keluarga, komunitas, dan lembaga pemerintah. Peningkatan angka ini menjadi peringatan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi sejak dini, guna mencegah penyebaran sikap intoleransi dan ekstremisme di masa depan.

Generasi muda, khususnya pelajar dan mahasiswa, memegang peran penting dalam menghadapi tantangan intoleransi dan membangun toleransi di masyarakat. Kelompok ini sangat rentan terhadap pengaruh eksternal yang dapat memicu sikap intoleran, terutama di era informasi yang seringkali memperlihatkan polarisasi dan informasi yang sesat. Dalam konteks ini, pendidikan moderasi beragama menjadi sangat penting untuk membekali mereka dengan kemampuan kritis dan pemahaman mendalam tentang keberagaman.

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya sekadar pengajaran teori, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini meliputi pengembangan empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog dengan cara yang konstruktif. Pendidikan ini juga harus mendorong generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang aktif, yang mampu mengadvokasi toleransi dan harmoni di tengah masyarakat yang plural. Melalui pendidikan moderasi beragama ini, diharapkan generasi muda dapat membentuk karakter yang lebih terbuka dan menerima perbedaan, tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga aspek-aspek keberagaman lainnya.¹¹ Mereka akan menjadi kunci utama dalam membentuk

¹⁰ Setara Institute, *Indeks Kota Toleran Tahun 2022* (Jakarta: Setara Institute for Democracy and Peace, 2023), 23.

¹¹ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–348.

masyarakat yang lebih inklusif, di mana keberagaman dilihat sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik.¹²

Selain itu, pendidikan moderasi beragama juga harus diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan lain seperti pendidikan kewarganegaraan, psikologi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan interaksi positif antar kelompok beragama. Pendidikan yang holistik dan terintegrasi ini akan membantu generasi muda menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan toleransi dan keharmonisan di masyarakat.

Kebutuhan pengarusutamaan moderasi beragama penting sebagai upaya preventif berkembangnya paham-paham radikal maupun liberal di kampus. Pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi umum merupakan kebutuhan penting dunia pendidikan. Pengarusutamaan moderasi beragama merupakan upaya menghidupkan nilai-nilai utama seperti: *tawassut* (prinsip jalan tengah dan lurus), *i'tidal* (proporsional dan adil), *tasamuh* (mengakui dan menghormati perbedaan), *syura* (mengedepankan musyawarah), *islah* (mengedepankan kebaikan bersama), *qudwah* (memberikan keteladanan kepemimpinan untuk kemanusiaan), serta *muwatonah* (mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan). Temuan penelitian “Pemahaman Keagamaan dan Transmisi Ajaran Agama di Kalangan Mahasiswa dalam Konstelasi Kebangsaan” yang dilakukan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang (2018) menghasilkan dua temuan penting. *Pertama*, pemahaman keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi umum beragam atau heterogen. *Kedua*, transmisi ajaran agama di kampus dilakukan melalui dua jalur yakni jalur internal kampus dan jalur eksternal kampus. Hal ini menjadi penting untuk menjadi pertimbangan dalam penyusunan strategi pengarusutamaan Moderasi beragama di perguruan tinggi melalui kerjasama antar lembaga dan kementerian terutama Kementerian Agama dan Kementerian Riset dan Dikti.

¹² M. Yusuf Wibisono, *Agama dan Resolusi Konflik*, Lekkas dan FKP2B Press (Bandung: Lekkas & FKP2B Press, 2021).

Mahasiswa memiliki peran yang besar dalam konstruksi sejarah bangsa Indonesia. Peristiwa Sumpah Pemuda (1928), proklamasi kemerdekaan (1945), pergantian pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru (1966), dan Peristiwa Reformasi (1998) menunjukkan betapa penting peran mereka. Hingga kini, mahasiswa masih memegang peranan tersebut. Mahasiswa adalah pemimpin bangsa masa depan.

Sebagai negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan YME, Indonesia menempatkan agama sebagai sesuatu yang krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karenanya, pemahaman keagamaan merupakan modal berharga bagi setiap mahasiswa yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan. Pemahaman keagamaan seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku orang tersebut. Paham keagamaan yang bertentangan dengan ideologi negara, bertentangan dengan falsafah hidup bangsa, tentu membahayakan eksistensi negara.

Mahasiswa yang memiliki paham keagamaan keliru, salah, dan radikal tentu akan membahayakan eksistensi negara. Oleh karena itu, mahasiswa harus dijauhkan dari pemahaman keagamaan radikal baik yang bersumber dari internal maupun eksternal kampus.

Pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi oleh manusia (muslim), untuk menunjang kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Oleh karenanya, pendidikan harus di desain, dikelola dan di format sedemikian rupa untuk menjawab kebutuhan manusia itu sendiri. Sehingga, tidak heran, jika masalah pendidikan Islam, termasuk dalam salah satu topik ilmiah yang selalu menarik dibicarakan, diwacanakan, didesain, diformat untuk menjawab kebutuhan manusia.¹³

Pembicaraan seputar pendidikan Islam selalu hangat diperdebatkan. Pendidikan Islam telah dan akan terus menerus berdialektika dengan zaman yang berkembang, sehingga pendidikan Islam tetap akan dinamis diperbincangkan, baik progresivitas maupun intensitas persoalannya, sebab pendidikan Islam bersentuhan dengan perkembangan peradaban masyarakat yang jauh lebih cepat

¹³ Abd Halim Soebahar, *Matrik Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), 121.

dari transformasi pendidikan Islam itu sendiri. Suka atau tidak, pendidikan Islam harus mampu beradaptasi secara reseptorikal (hubungan timbal balik) antara konteks masyarakat dan kebutuhannya.

Al-Nahlawi¹⁴ dan Muhammad Fadhil al-Jamaly¹⁵ memberikan wawasan yang berharga tentang konsep pendidikan Islam. Menurut mereka, pendidikan Islam adalah sebuah pengaturan yang bersifat pribadi dan komunal, yang mencakup kehidupan individu dan kolektif, dan bertujuan untuk memeluk Islam dengan cara yang logis dan komprehensif. Tujuan akhir dari pendekatan pendidikan ini adalah untuk mengembangkan dan mendorong siswa untuk menjalani kehidupan yang lebih dinamis berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan mulia. Diharapkan proses ini akan menghasilkan pembentukan kepribadian yang lebih sempurna dengan keseimbangan antara akal, emosi, dan tindakan.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus dilandaskan pada kebutuhan masyarakat sebagai subyeknya dengan tidak mendistorsi kekayaan ilmiah warisan ulama terdahulu. Pendidikan Islam juga harus mampu menjawab problem-problem kemasyarakatan dan keumatan yang sangat dinamis.

Namun, Islam dan umat Islam menghadapi dua tantangan besar. Tantangan pertama adalah kecenderungan sebagian umat Islam untuk menafsirkan teks-teks agama secara ketat dan kaku dan memaksakan metode ini pada komunitas Muslim, bahkan terkadang menggunakan kekerasan. Tantangan kedua adalah ekstrem yang berlawanan, di mana sebagian umat Islam terlalu longgar dalam praktik-praktik keagamaan mereka dan tunduk pada perilaku dan pemikiran negatif dari budaya dan peradaban lain. Orang-orang ini mengutip teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan karya-karya ulama klasik sebagai dasar pemikiran mereka, tetapi menafsirkannya secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sejarah. Pendekatan ini mengingatkan kita pada

¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Dipenogoro, 1989), 56.

¹⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 210.

generasi yang tidak terhubung dengan masyarakat modern, karena mereka berpegang teguh pada pemikiran generasi sebelumnya.¹⁶

Dalam hukum Islam, tidak ada pembenaran untuk cara pandang yang ekstrim dan tidak ada kecenderungan untuk meremehkan tuntunan dan aturan syariah. Sifat moderat Islam terlihat jelas dalam semua aspek dan bidang yang diperlukan untuk kehidupan manusia, termasuk ibadah, muamalah, pemerintahan, dan ekonomi. Menurut Ibnu 'Asyur, sebagaimana dikutip oleh Zuhairi Miswari, sikap moderat-tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri-adalah sifat mulia yang dianjurkan oleh Islam.¹⁷

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah di jenjang pendidikan tinggi, telah ditetapkan bahwa, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian dari Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa di semua jurusan.

Pendidikan Agama ditempatkan pada lampiran Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Hal ini menekankan pentingnya peran Pendidikan Agama dalam proses pendidikan di Perguruan Tinggi sebagai sarana pengembangan kepribadian mahasiswa. Mengingat pentingnya peran tersebut, sudah selayaknya Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam, menjadi sorotan bagaimana ia dapat dikembangkan menjadi mata kuliah yang efektif yang berfungsi sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian mahasiswa, dan bukan hanya sekedar mata kuliah pelengkap.

Masalah yang dihadapi adalah apakah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum telah berhasil memenuhi fungsinya dan mencapai tujuannya. Temuan awal dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam

¹⁶ Mukhlis Hanafi, *Moderasi Islam, dan Jakarta Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, "Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Quran PSQ" (Cet, 2013), 13.

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-quran Kitab Toleransi* (Jakarta: Grasindo, 2010), 19.

secara keseluruhan belum mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari adanya kesenjangan antara tujuan dan kenyataan, khususnya antara penguasaan pengetahuan dan pengamalan ajaran Islam, yang oleh Mochtar Buchori disebut sebagai kesenjangan antara genosis dan praksis.¹⁸ Sejauh ini, Pendidikan Agama Islam telah menghasilkan lulusan yang telah mencapai hasil kognitif yang baik, sebagaimana tercermin dari hasil belajar formal mereka. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah apakah penguasaan pengetahuan tentang Islam secara otomatis tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Hasil PAI pada aspek kognitif tidak selalu sejalan dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai Islam, mengindikasikan bahwa PAI belum efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan agama siswa ke dalam pengamalannya. Berbagai fenomena dekadensi moral yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa sering dijadikan pembenaran untuk menilai kekurangan dan kelemahan pengajaran agama di perguruan tinggi.¹⁹

Perguruan tinggi seharusnya berfungsi sebagai 'menara air' bagi masyarakat di sekitarnya, menyebarkan pengetahuan dan kebijaksanaan untuk mendorong pembangunan. Sebagai agen perubahan sosial yang signifikan, institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk mempromosikan pemikiran independen dan perilaku etis. Sangat penting bagi universitas untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, dan mahasiswa memainkan peran penting dalam proses ini.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), sebagai perguruan tinggi negeri, menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswanya. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPI Bandung merupakan salah satu inisiatif yang mempromosikan nilai-nilai tersebut. Dalam konteks ini, sangat penting untuk melakukan penelitian yang komprehensif tentang implementasi pendidikan moderasi beragama yang efektif melalui mata kuliah PAI di UPI. Pemilihan UPI sebagai lokus penelitian didasarkan pada

¹⁸ Tasman Hamami, "Membangkitkan Kembali Ruh Pendidikan Muhammadiyah," *Tajdidikasi: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 6.

¹⁹ Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 78.

beberapa alasan, antara lain: 1) UPI sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ternama di Indonesia, sehingga mahasiswa yang belajar di UPI berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda baik agama, suku bahkan negara; 2) Dalam hal pembelajaran PAI, UPI memiliki kekhususan yakni ada mata kuliah Seminar Pendidikan Agama Islam (SPAII). Selain mata kuliah PAI dan SPAII UPI juga memiliki program penguatan melalui kegiatan ko-kurikuler Tutorial PAI dan SPAII. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berkontribusi pada realisasi tanggung jawab moral universitas dan mendorong pengembangan warga negara yang bertanggung jawab dan berkarakter.

B. Rumusan Masalah

Kompleksitas permasalahan yang melanda bangsa Indonesia semakin meningkat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Berbagai aspek kehidupan, seperti kehidupan beragama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, dan ekonomi, mengalami masalah. Pendidikan, sebagai salah satu aspek fundamental, juga tidak luput dari permasalahan tersebut. Terlebih lagi, degradasi nilai-nilai moral bangsa yang semakin memprihatinkan. Seringnya terjadi tawuran pelajar, kerusuhan, dan tawuran menambah situasi yang sudah memprihatinkan. Selain itu, kebutuhan untuk meningkatkan moderasi beragama sangat penting.

Indikasi sikap dan perilaku intoleran masih ada dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, dengan kantong-kantong intoleransi, kerentanan konflik komunal, dan elemen-elemen radikal yang masih ada. Masalah intoleransi beragama, atau lebih luas lagi, kerukunan beragama, merupakan masalah yang perlu ditangani. Terlepas dari berbagai upaya untuk mempromosikan toleransi, berbagai studi dan penelitian menunjukkan bahwa gejala intoleransi masih ada di masyarakat, termasuk di kalangan pelajar dan mahasiswa. Sebagai contoh, sebuah survei dari Lingkaran Survei Indonesia mengungkapkan bahwa sekitar 31% pelajar dan mahasiswa menunjukkan perilaku intoleran.²⁰

²⁰ Muhammad Anas Maarif, "Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 166.

Jika situasi ini tidak segera diatasi, bukan tidak mungkin generasi muda Indonesia, khususnya generasi muda, akan menjadi sasaran empuk bagi para agen ekstremisme agama. Padahal, mereka seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan bangsa dalam mempertahankan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki semboyan yang indah. Semboyan negara, Bhinneka Tunggal Ika, yang tertulis di lambang Garuda Pancasila, merepresentasikan persatuan dalam keberagaman. Pada tahun 2030, generasi muda Indonesia harus dapat memetik manfaat positif dari bonus demografi, mengingat jumlah mereka yang besar.

Penting bagi seluruh komponen masyarakat untuk mengambil peran penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut. Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi dalam berbagai jenis, jenjang, dan lokasi adalah salah satunya. Sebagai komponen utama pembangunan di masa depan, mahasiswa perlu dibekali dengan berbagai kompetensi. Selain kompetensi intelektual yang ditandai dengan kemampuan menggunakan akal dan pikiran, mereka juga harus memiliki kompetensi moral yang ditunjukkan dengan perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, kepribadian, dan jati diri bangsa. Cerdas saja tidak cukup, perilaku dan karakter yang baik juga diperlukan. Dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam mata kuliah PAI, mahasiswa akan mengembangkan pendekatan yang moderat dalam beragama.

Berdasarkan elaborasi permasalahan sebagaimana diuraikan di atas, penulis merumuskan fokus masalah penelitian ini dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi yang dikembangkan melalui mata kuliah PAI di Fakultas IPS Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui mata kuliah PAI di Fakultas Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana evaluasi hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui mata kuliah PAI di Fakultas Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?

4. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah PAI terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa Fakultas Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana desain model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Konsep moderasi yang dikembangkan melalui mata kuliah PAI di Fakultas IPS Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah PAI di Fakultas Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia;
3. Evaluasi hasil internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah PAI di Fakultas Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia;
4. Implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah PAI terhadap perilaku keberagamaan mahasiswa Fakultas Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Menemukan desain model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Perguruan Tinggi Umum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah PAI. Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi yang lebih inklusif dan moderat. Dengan memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, penelitian ini memberikan kontribusi penting pada studi-studi tentang moderasi beragama. Ini bisa menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa. Penelitian ini dapat mengembangkan model internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di

Perguruan Tinggi. Model ini dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai institusi pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan lebih lanjut pola internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi Dosen Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat masukan bagi pengembangan metode internalisasi nilai-nilai Moderasi beragama melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
- d. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori atau model konseptual internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi umum.

E. Kerangka Pemikiran

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting dalam situasi kebangsaan saat ini. Meningkatnya gejala konservatisme agama yang terjadi hampir di semua pemeluk agama, sektarianisme, dan politik identitas menjadi tantangan serius bagi kondisi sosial dan politik nasional dalam lima tahun terakhir. Isu-isu terkait kebijakan publik, persoalan kebangsaan, nasionalisme, dan ideologi negara dipertentangkan dengan perspektif pandangan keagamaan yang cenderung sempit dan mementingkan suatu golongan agama.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai utama moderasi beragama. Menggunakan kerangka kerja dari M. Quraish Shihab tentang *wasathiyah*, nilai-nilai tersebut mencakup toleransi, inklusivitas, keadilan, dan keseimbangan. Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan menerima perbedaan dalam keyakinan dan praktik beragama. Inklusivitas berarti

sikap terbuka dan menerima keberagaman serta mengakui kesetaraan semua individu dalam konteks keagamaan. Keadilan mengacu pada perlakuan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam komunitas. Keseimbangan adalah sikap yang menghindari ekstremisme dan mencari jalan tengah dalam berbagai aspek kehidupan beragama.²¹

Quraish Shihab tidak menafsirkan moderasi, atau *wasathiyyah*, sebagai sikap yang samar-samar, pasif, atau netral. *Wasathiyyah*, dalam konteks ini, tidak berarti nilai tengah secara matematis, seperti yang mungkin ditafsirkan dari filsafat Yunani, dan juga tidak berarti tidak berusaha mencapai puncak kebaikan dalam bidang-bidang seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya. Sikap moderat, atau *wasathiyyah*, tidak hanya identik dengan kelembutan, meskipun itu adalah salah satu indikatornya. Hal ini tidak menutup kemungkinan untuk bersikap tegas dalam menghadapi suatu masalah. Ayat-ayat yang mengisyaratkan sikap tegas terhadap orang-orang munafik dan kafir tidak serta merta diartikan sebagai sikap keras yang harus diterapkan pada semua orang munafik dan kafir dalam setiap situasi.²²

Lebih lanjut, Shihab menjelaskan bahwa *wasathiyyah* bukanlah mazhab atau aliran baru dalam Islam. Sebaliknya, ia merupakan salah satu ciri utama ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak tepat jika menisbatkan atau mengklaim *wasathiyyah* hanya pada satu kelompok di antara umat Islam, karena ia identik dengan Islam itu sendiri. Shihab merujuk pada QS Al-Baqarah ayat 143 dan QS Ali Imran ayat 110 yang menjelaskan secara rinci makna *wasathiyyah*. Penafsiran ini menunjukkan bahwa *wasathiyyah* berarti mencari keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam beragama, yang tidak terbatas pada toleransi dan kelembutan, tetapi juga mencakup keberanian untuk berdiri teguh pada prinsip dan kebenaran.²³

²¹ Shihab Quraish, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 34.

²² Quraish, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 9.

²³ Quraish, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 10.

Penggalakan moderasi beragama merupakan aspek fundamental dalam Islam yang menekankan pada keadilan, keseimbangan, maslahat, dan proporsionalitas dalam semua aspek kehidupan. Konsep ini telah menjadi wacana penting dalam komunitas Islam, karena diyakini dapat membantu umat Islam menavigasi kompleksitas peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi, dan komunikasi. Penting untuk dicatat bahwa moderasi beragama bukanlah ajaran atau ijtihad baru yang muncul pada abad ke-20 Masehi atau 14 Hijriyah. Melainkan telah menjadi bagian dari ajaran Islam sejak 14 abad yang lalu, dan berakar pada ajaran asli Nabi Muhammad SAW, serta teladan yang diberikan oleh para sahabatnya dan para salaf yang saleh.

Sayangnya, dunia Islam dihadapkan pada kebingungan dan perpecahan akibat munculnya dua arus pemikiran dan gerakan yang saling bertentangan yang mengatasnamakan Islam. Gerakan pertama ditandai dengan ideologi yang kaku dan keras, sering disebut sebagai Al-Khawarij al-judud (Khawarij Baru), yang memandang Islam sebagai agama yang nash dan konstan, dan menolak setiap perubahan atau perkembangan baru dalam ajarannya, terutama dalam akidah, ibadah, hukum, dan muamalat. Hal ini telah menimbulkan gambaran negatif tentang Islam, dan menimbulkan stigma buruk terhadap agama ini sebagai agama yang keras, tertutup, radikal, tidak toleran, dan tidak manusiawi. Sangat penting bagi dunia Islam untuk mempromosikan dan merangkul konsep moderasi agama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan untuk menampilkan citra Islam yang lebih positif dan akurat kepada dunia.

Aliran pemikiran dan gerakan kedua yang mengatasnamakan Islam adalah pemikiran dan gerakan pembebasan Islam, yang sering disebut sebagai Muktaزيلah al-judud (Muktaزيلah baru), yang mempromosikan pemikiran rasionalis dan kebebasan penuh dalam Islam. Gerakan ini melihat Islam sebagai agama yang mudah beradaptasi dan dapat diterapkan pada semua budaya dan waktu. Oleh karena itu, gerakan ini menganjurkan perubahan dalam syariah, ibadah, hukum, dan muamalat, serta beberapa akidah, agar sesuai dengan era modern. Berbeda dengan mazhab pertama, yang kaku dan ketat dalam kepatuhannya terhadap ajaran agama, mazhab kedua merangkul perubahan dan

menyambut ide-ide baru, termasuk pemikiran, budaya, dan gaya hidup Barat. Mazhab ini percaya bahwa teks-teks Al-Qur'an dan Hadis tertentu tidak lagi relevan dengan manusia modern.²⁴

Aspek krusial dari moderasi beragama adalah upaya mempertahankan sikap seimbang dan moderat. Hal ini berarti seseorang mempraktikkan keyakinan agamanya tanpa terjebak dalam fundamentalisme atau ekstremisme. Sebaliknya, terdapat keseimbangan antara kepercayaan pribadi dan keterbukaan terhadap pemikiran dan keyakinan lain, yang memfasilitasi pemahaman agama yang lebih luas dan rasa hormat terhadap perbedaan.²⁵

Selanjutnya, penelitian ini menganalisis peran mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Pendidikan Indonesia. Ini melibatkan beberapa aspek, seperti analisis kurikulum, metode pengajaran, modul, dan materi pembelajaran serta aktivitas pembelajaran. Analisis kurikulum mencakup peninjauan struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, dan kompetensi yang ingin dicapai, serta menentukan sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan. Metode pengajaran yang digunakan oleh dosen, termasuk pendekatan pedagogis dan strategi pengajaran, juga diteliti untuk mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Modul dan materi pembelajaran diidentifikasi dan dinilai apakah secara eksplisit atau implisit mendukung nilai-nilai moderasi beragama. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi, kerja kelompok, dan proyek diamati untuk melihat bagaimana mahasiswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Di tengah-tengah benturan dua arus pemikiran yang saling bertentangan ini, antara arus pemikiran ekstrem kanan (*tafrith*) dan ekstrem kiri (*ifrath*), yang sangat berbahaya bagi peradaban Islam dan kehidupan umatnya dalam persaingan peradaban dunia. Maka semua pihak termasuk lembaga Pendidikan yang di antaranya adalah pendidikan tinggi harus melakukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Upaya penanaman nilai-nilai Moderasi beragama

²⁴ Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, *Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani* (khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999), 201.

²⁵ Zulkipli Lessy et al., "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 02 (2022): 140.

di perguruan tinggi umum di antaranya dapat dilakukan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Proses internalisasi nilai menjadi fokus utama berikutnya dalam penelitian ini. Menggunakan teori pendidikan nilai dari Thomas Lickona, proses internalisasi dipahami melalui tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral adalah pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan moral mencakup pengembangan empati, kepedulian, dan sikap positif terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Tindakan moral adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam perilaku sehari-hari mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan karakter, strategi dan kebijakan yang tepat dapat membentuk nilai-nilai yang matang dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai ini akan membentuk karakter peserta didik yang didasari oleh berbagai kompetensi moral. Menurut Thomas Lickona, pengetahuan tentang moral saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang berkarakter. Nilai moral harus disertai dengan karakter bermoral yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Lickona mengidentifikasi tiga komponen penting dalam pendidikan karakter, *pertama*, pengetahuan tentang Moral (*moral knowing*). Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat. Pengetahuan ini merupakan dasar untuk memahami apa yang benar dan salah. *Kedua*, perasaan tentang moral (*moral feeling*). Ini melibatkan pengembangan empati, rasa peduli, dan perasaan positif terhadap nilai-nilai moral. Perasaan moral mendorong seseorang untuk merasa tergerak melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. *Ketiga*, perbuatan moral (*moral action*). Ini adalah aplikasi dari pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan nyata. Perbuatan moral mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya.²⁶

Lickona menegaskan bahwa ketiga komponen ini saling terkait dan diperlukan untuk membentuk karakter yang utuh. Pengetahuan tentang moral memberikan

²⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 72.

landasan intelektual, perasaan tentang moral memberikan dorongan emosional, dan perbuatan moral menunjukkan realisasi dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif atau pengetahuan tentang moral tidak akan cukup efektif. Diperlukan pendekatan yang holistik yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan tindakan agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Untuk mempromosikan moderasi beragama melalui mata kuliah PAI, perlu ditentukan dan disusun nilai-nilai moderasi beragama yang akan dimasukkan ke dalam materi kuliah. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan qaul para ulama. Selain itu, materi Pendidikan Agama Islam juga harus mengacu pada Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, yang dituangkan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 38/DIKTI/Kep/2002.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pewarisan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini melibatkan dua aspek utama: pertama, menanamkan nilai-nilai Islam atau kode moral kepada siswa, dan kedua, mengajarkan siswa ajaran Islam dalam bentuk pengetahuan tentang Islam. Bagi mahasiswa Muslim, nilai-nilai ini berasal dari ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, mata kuliah keislaman di perguruan tinggi harus berfokus pada Islam moderat, atau Islam rahmatan lil `alamin, daripada mengindoktrinasi mahasiswa untuk menjadi tidak toleran dan radikal. Bentuk pembelajaran seperti ini dikenal sebagai pembelajaran moderat yang diinternalisasikan, sehingga mahasiswa mampu memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam yang moderat sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah membimbing mahasiswa untuk menghayati ajaran dan doktrin agamanya secara moderat, yang pada akhirnya bermuara pada keyakinan dan pemahaman yang mendalam akan kebenaran doktrin tersebut, yang

tercermin dari sikap dan perilaku keberagamaannya. Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwanya dibimbing oleh ajaran agama Islam. Internalisasi dicapai melalui pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, diikuti dengan penghayatan yang mendalam, dan pada akhirnya dipraktikkan melalui tindakan nyata.²⁷

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Islam untuk menghasilkan kepribadian muslim yang bermartabat. Untuk mencapai hal ini, perlu memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran bagi mahasiswa. Hal ini dapat dilakukan melalui rekayasa mental peserta didik, dalam hal ini mahasiswa, selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama, yang pada akhirnya akan menghasilkan pembentukan perilaku yang mencerminkan moderasi beragama dalam mata kuliah PAI.



²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 181.

Dari uraian di atas, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait dalam rangka dapat mengetahui di mana posisi peneliti sehingga terhindar dari plagiat dan repetation.

- 1) Ahmad Royani, 2020. *Moderasi Islam di Indonesia*, Disertasi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi budaya pesantren dalam melahirkan akademisi religius moderat di kedua pondok pesantren dilakukan dengan membangun artefak, nilai, pola pikir, dan asumsi yang mengedepankan aspek religius moderat. Selain itu, tipologi nilai pesantren yang diinternalisasikan di perguruan tinggi tidak terlepas dari visi, misi, dan tujuan pesantren dalam membangun perguruan tinggi, yakni mencetak generasi berilmu yang beradab dan berakhlak karimah dengan menjiwai nilai-nilai pesantren. Budaya pesantren yang menekankan sikap religius moderat dibangun melalui filosofi pesantren "*al-muhafadzah 'ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*". Proses internalisasi nilai-nilai pesantren di perguruan tinggi dilakukan melalui: 1) Internalisasi melalui pemimpin yang memberikan teladan (*uswatun hasanah*) dan kebijakan. 2) Pengembangan kurikulum melalui kurikulum integrasi. 3) Lingkungan atau iklim yang berkarakter pesantren dengan pembangunan zona *tafakkuh fiddin*, integrasi, filterisasi, dan berpikir bebas. Proses internalisasi dilakukan melalui kegiatan *ta'aruf*, pembiasaan, internalisasi, dan institusionalisasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, temuan formal adalah melahirkan akademisi religius moderat melalui model zonasi integrasi kultur pesantren (*to create moderate religious academics through the zoning practice of culture-based Islamic boarding schools*).
- 2) Elvi Wahyudi, 2020, *Pembudayaan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural pada Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Gresik*. Disertasi Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural Pascasarjana Universitas Islam Malang. Hasil penelitian ini fokus pertama pada nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dikembangkan, yaitu nilai *al-Ikha'* (persaudaraan), *al-Musawah*

(persamaan), *al-Tasamuh* (toleransi), *al-Tasyawur* (musyawarah), *al-Ta'awun* (tolong-menolong), dan *al-'Adl* (keadilan). Selain itu, nilai pendidikan agama Islam multikultural dalam bidang keperawatan mencakup nilai altruisme, otonomi, *human dignity* (martabat manusia), integritas, keadilan, estetika, dan kebenaran. Fokus kedua berkaitan dengan proses pembudayaan nilai-nilai pendidikan agama Islam multikultural yang dilakukan melalui pendidikan kritis, yaitu belajar dari realitas atau pengalaman, tanpa menggurui, dan menggunakan pendekatan dialogis dalam pembelajaran. Fokus ketiga berhubungan dengan model pembudayaan nilai-nilai multikultural yang menggunakan pendekatan sistem, pedagogis/psikologis, historis, dan spiritual. Pendekatan ini menghasilkan karakter Islam multikultural yang penuh kasih sayang, kebersamaan, menghargai perbedaan, rela berkorban, tenggang rasa, dan tolong-menolong. Selain itu, nilai-nilai Islam multikultural juga mencakup solidaritas, persaudaraan, kekeluargaan, penghormatan terhadap tatasusila, humaniora, dan toleransi.

- 3) Hasbi Sidik, 2018. "*Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembinaan Karakter pada Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone*. Disertasi Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar. *Pertama*, transformasi nilai-nilai pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone mencakup tahapan pendahuluan, penyajian inti pelajaran, dan penutup. Indikator kegiatan pendahuluan meliputi pengucapan salam, penyampaian appersepsi, penyampaian tujuan kegiatan pembelajaran (TKP), dan penarikan perhatian. Dalam penggunaan media pembelajaran, para guru di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone dilengkapi dengan fasilitas yang lengkap, sehingga metode pembelajaran lebih bervariasi. *Kedua*, upaya guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone dilakukan melalui pengawasan terpadu terhadap perilaku peserta didik, pemberian motivasi melalui nasehat dan kisah-kisah orang sukses, serta penerapan strategi pembelajaran aktif

untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Hal ini merupakan tindak lanjut dari hasil kesepakatan rapat para guru di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone. Siswa yang memiliki prestasi tinggi juga menunjukkan sikap karakter yang baik. *Ketiga*, peluang dan tantangan dalam transformasi nilai-nilai pendidikan Islam untuk pembinaan karakter di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone meliputi adanya keinginan dan tekad yang kuat dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk memajukan madrasah tersebut serta komitmen kuat para guru di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung Kabupaten Bone untuk mengembangkan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kelemahan yang dihadapi antara lain terbatasnya tenaga kependidikan yang memiliki spesifikasi dalam bidang keilmuan.

- 4) Agus Akhmadi, 2014. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indoneisa*, Jurnal Diklat Kegamaan, Vol. 13 No. 2, Februari-Maret 2014. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dalam kehidupan multikultural diperlukan pemahaman dan kesadaran multibudaya yang menghargai perbedaan, kemajemukan, dan kemauan berinteraksi dengan siapapun secara adil. Diperlukan sikap moderasi beragama berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan serta menumbuhkembangkan moderasi beragama kepada masyarakat demi terwujudnya keharmonisan dan kedamaian..
- 5) Edy Sutrisno, 2019. *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Penelitian*, Jurnal Bimas Islam, Vol. 12 No. 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama sangat tepat sekali diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada masyarakat yang multikultural. Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental. Untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis

laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara.

- 6) Zainun Wafiqatun Niam, 2019. *Konsep Moderasi beragama sebagai Wujud Islam Rahmatan Lil `Alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia*, PELITA: Journal of Social-Religion Research, Vol. 4 No. 2, hal. 91-106. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU dan Muhammadiyah mengusung konsep yang sama, yaitu untuk menunjukkan wajah damai Islam yang dapat menyatu dengan perbedaan. Ini dibuktikan dengan konsep yang diusung oleh masing-masing keduanya, yaitu Islam Nusantara dan Islam berkemajuan.
- 7) Trini Diyani, 2019. *Implementasi Paradigma Moderasi beragama; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan*. SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol. 6 No. 3. Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa lahirnya Paradigma *Wasathiyah* sebagai respon para intelektual terhadap keprihatinannya terhadap pemikiran kelompok garis keras yang berusaha memecah belah bangsa. Pemahaman *Wasathiyah* yang benar mampu menyelaraskan pemikiran yang inklusif dan moderat sehingga mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membangun peradaban yang berkemajuan.

G. Definisi Operasional

1. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, kata "internalisasi" menunjukkan sebuah proses. Dalam konteks bahasa Indonesia, akhiran "-isasi" mengindikasikan sebuah proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi diartikan sebagai proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam yang terjadi melalui proses binaan, bimbingan, dan sebagainya. Oleh karena itu, teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi merupakan sebuah proses bimbingan yang mendalam, yang tidak hanya menghayati nilai-nilai agama tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, dengan tujuan

menyatukan nilai-nilai tersebut dalam kepribadian peserta didik.²⁸ Internalisasi merupakan penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat, pemikiran dan lainnya dalam suatu kepribadian.²⁹

Tujuan internalisasi nilai dalam konteks Pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan umum Pendidikan Islam itu sendiri. Muhammad Fadhil Al Jumali dalam Muhsin menjelaskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membentuk kesadaran individu terhadap dirinya sendiri, sistem sosial yang Islami, serta tanggung jawab sosialnya terhadap alam ciptaan Allah. Tujuan ini juga mencakup kesadaran untuk mengelola dan memanfaatkan alam demi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang Allah sebagai pencipta alam semesta melalui ibadah dan mematuhi perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, internalisasi nilai dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kesadaran diri, tanggung jawab sosial, pengelolaan alam yang bijaksana, dan hubungan yang lebih dekat dengan Allah melalui ibadah dan ketaatan.

2. Moderasi Beragama

Secara etimologi kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga mengandung arti kemampuan diri dalam menguasai sikap sangat kelebihan atau kekurangan. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).³⁰ Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika

²⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 336.

²⁹ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 256.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.³¹

Dalam Bahasa Arab kata moderasi diistilahkan dengan kata *wasathiyah* yang berasal dari kata *wastha*. Kata tersebut memiliki makna yang beragam antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah, sederhana atau biasa-biasa saja. Kata *wasath* juga mengandung arti menghindarkan diri dari bersikap *ifrath* dan *tafrith*. Kata *wasathan* juga bermakna “*adulan*” dan “*khiyaran*”, yang berarti sederhana terpilih.³² Ibnu ‘Asyur mengatakan bahwa kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua ujung dengan ukuran masing-masing sebanding. Terdapat beberapa ayat Al-Qur’an yang menyebut kata *wasath* dan derivasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, QS. al-Qalam: 48, dan al-Isra’: 78. Dalam Ensiklopedia Al-Qur’an kata *wasatha* berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata “berani” berada pada posisi ceroboh dan takut, kata “dermawan” antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata *wasath* dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna “tengah”, ‘adil”, dan “pilihan”.³³

3. Pendidikan Agama Islam

Para pakar pendidikan Islam, belum tercapai kesepakatan mengenai definisi pendidikan Islam yang diakui secara luas, baik dari segi etimologi maupun terminologi. Namun, upaya untuk menemukan pengertian yang tepat terus dilakukan. Dari segi etimologis, istilah Pendidikan Islam berasal dari tiga kata dalam bahasa Arab, yaitu ‘*tarbiyah*’, ‘*ta’lim*’, dan ‘*ta’dib*’, seperti yang dipaparkan dalam Konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1997 yang diadakan di Universitas King Abdul Aziz di Makkah dan Jeddah. Para peserta konferensi belum berhasil menyusun definisi pendidikan Islam secara menyeluruh. Mereka hanya merekomendasikan bahwa definisi Pendidikan Islam

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 15.

³² Yusuf al Qardhawi, “Fiqh Al-Wasthiyyah Al-Islamiyah Wa Al-Tajdid,” *Mesir: Markaz al-Tiba’ah Li al-Qardhawi* (2009): 19.

³³ M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007), 1071.

mencakup semua makna yang terkandung dalam istilah ‘*tarbiyah*’, ‘*ta’lim*’, dan ‘*ta’dib*’, tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang ketiga istilah tersebut.

34

Kata ‘*tarbiyah*’ adalah bentuk masdar dari kata ‘*raba-yurabbu-tarbiyatan*’ yang berarti "pemeliharaan". Karim Al-Bastani mengartikan "*al-rabb*" sebagai "tuan", "pemilik", "memperbaiki", "merawat", "menambah", "mengumpulkan" dan "memperindah". Ibnu Abdillah Muhammad Bin Abmad Al-Qutubi dalam Tafsir Qurtubi mengartikan kata ‘*al-rabb*’ sebagai "pemilik", "penguasa", "pemelihara" "Yang Maha Memperbaiki", "Yang Maha Mengatur", "Yang Maha Menambah dan Yang Maha Mengembalikan".³⁵ Pengertian di atas sebagai penafsiran dari kata *al-rabb* pada surat Al-Fatihah yang merupakan nama dari nama-nama Allah Swt. Imam Ar-Razy berpendapat bahwa *al-rabb* merupakan fonem yang berakar dari kata *al-tarbiyah* yang berarti *al-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan atau perkembangan.³⁶



³⁴ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1977), 15.

³⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 129.

³⁶ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 5. (Beirut: Daru Ihya` at-Turats al-‘Arabi, 2012), 151.